

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA MATERI
PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA
KANTONG BILANGAN PADA SISWA KELAS I-D SD St. YOSEF SIDIKALANG
SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Friska Natalia Tarigan

Guru SD. St. Yosef Sidikalang

E-mail : friskatarigan93@guru.sd.belajar.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar Matematika, pada materi penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan media kantong bilangan pada siswa kelas 1-D SD St. Yosef Sidikalang semester II tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menggunakan model Siklus Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi pada setiap siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I-D di SD St. Yosef Sidikalang, yang berjumlah 34 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Indikator keberhasilan adalah $\geq 75\%$ dari jumlah peserta didik telah mencapai KKM yang ditentukan yaitu 75. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media kantong bilangan pada mata pelajaran Matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I-D di SD St. Yosef Sidikalang. Saat belum diberikan tindakan, nilai pembelajaran matematika siswa kelas I-D di SD St. Yosef Sidikalang hanya 18 (52,94%) siswa yang mencapai KKM. Pada kegiatan tindakan siklus I terjadi peningkatan, yaitu sebanyak 22 (64,70%) siswa yang mencapai KKM. Dan pada siklus II sebanyak 29 (85,29%) berhasil mencapai nilai ketuntasan. Nilai rata-rata hasil belajar dari siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan yaitu dari 62,94 menjadi 81,17

Kata Kunci : Media kantong bilangan, hasil belajar

ABSTRACT

This study aims to improve mathematics learning outcomes, in the material of addition and subtraction using number bag media in class 1-D SD St. Yosef Sidikalang second semester of the 2021/2022 academic year. This study uses the Classroom Action Research (PTK) method, using the Kemmis and Mc Taggart Cycle models which include planning, action and observation, as well as reflection on each cycle. The subjects in this study were students of class I-D at SD St. Yosef Sidikalang, totaling 34 students. Data collection techniques using observation, tests, and documentation. Data were analyzed quantitatively and qualitatively. The indicator of success is $\geq 75\%$ of the number of students who have reached the specified KKM, which is 75. The results show that the application of number bag media in Mathematics can improve the learning outcomes of class I-D students at SD St. Yosef Sidikalang. When no action has been given, the value of learning mathematics for class I-D students at SD St. Yosef Sidikalang, only 18 (52.94%) students achieved the KKM. In the action activities of cycle I there was an increase, as many as 22 (64.70%) students achieved the KKM. And in cycle II as many as 29 (85.29%) succeeded in achieving a completeness score. The average value of learning outcomes from cycle I and cycle II also increased from 62.94 to 81,17

Keywords : Number bag media, learning outcomes

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar merupakan tingkat Pendidikan yang mengembangkan potensi siswa yang bukan hanya kognitif, tapi juga afektif dan psikomotorik. Secara lebih spesifik, pembelajaran di sekolah dasar menekankan pada tiga kemampuan dasar yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar yang mempunyai peran penting dalam mengembangkan kemampuan dasar siswa adalah matematika. Dengan pembelajaran matematika siswa diharapkan dapat berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Sundayana (2013: 25) mengungkapkan bahwa konsep-konsep dalam matematika itu bersifat abstrak, sedangkan pada umumnya siswa sekolah dasar berpikir dari hal-hal yang abstrak menuju hal-hal yang konkret, maka salah satu jembatan agar siswa mampu berpikir abstrak tentang matematika adalah menggunakan media pendidikan dan alat peraga (media).

Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola kelasnya. Pemilihan media pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh pada proses pembelajaran di kelas. Dengan media pembelajaran yang tepat, membuat siswa dapat belajar secara aktif dan bermakna. Tentu pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Hasil nilai rata-rata Penilaian Harian (PH) Tema 7 kelas I-D, pemilihan pelajaran matematika dikelas I-D dilakukan karena masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut. Hal ini terlihat dari hasil nilai rata-rata ujian Penilaian Harian (PH) tema 7 di kelas I-D adalah 61,7 sedangkan KKM Matematika 75. Selain itu, pembelajaran yang dilakukan terlihat belum efektif. Proses belajar mengajar yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*) sedangkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran belum optimal. Keterbatasan media maupun alat peraga yang digunakan juga membuat siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Saat menjelaskan materi penjumlahan dan pengurangan guru menjelaskan dan menuliskan di papan tulis, terlihat hanya sebagian siswa yang memperhatikan penjelasan dari guru. Keterbatasan media maupun alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran membuat pembelajaran terlihat kurang kondusif. Hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran yang sebenarnya tidak tercapai dan hasil belajar siswa sebagian besar masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan. KKM yang ditentukan untuk mata pelajaran Matematika di SD St. Yosef Sidikalang adalah 75. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa kelas I-D untuk materi penjumlahan dan pengurangan hanya 61,7.

Dengan pememilihan media pembelajaran yang menarik, diharapkan akan memudahkan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan. Sadiaman, dkk (2006: 14) mengungkapkan bahwa media pendidikan sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan. Salah satu upaya yang dapat memberikan peluang kepada siswa untuk terlibat secara aktif dan dapat membangun pengetahuan dengan sendirinya sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar adalah dengan penggunaan media kantong bilangan. Heruman (2014: 7) menjelaskan bahwa media kantong bilangan berfungsi sebagai penanaman konsep, dan pembinaan keterampilan.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan media kantong bilangan dapat meningkatkan hasil belajar materi penjumlahan dan pengurangan siswa kelas I-D SD St. Yosef Sidikalang?”

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar Matematika, pada materi penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan media kantong bilangan pada siswa kelas 1-D SD St. Yosef Sidikalang semester II tahun pelajaran 2021/2022.

LANDASAN TEORITIS

Belajar didefinisikan sebagai perubahan perilaku yang diakibatkan oleh adanya pengalaman. Pengalaman dalam hal ini berarti suatu kegiatan yang pernah dilakukan seperti membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan atau juga sesuatu yang pernah dialaminya. Menurut Slameto (2003:2), “ Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Roestyah (1986 : 141) mengatakan bahwa belajar adalah suatu aktifitas yang dapat membawa perubahan pada individu. Perubahan yang terjadi dalam proses belajar berupa tingkah laku, seperti yang diungkapkan Oemar Hamalik (1990:83) belajar merupakan suatu proses yang berlangsung dalam bentuk mengalami atau berlangsung serangkaian pengalaman, sehingga terjadi modifikasi pada tingkah laku seseorang atau terjadi penguatan pada tingkah laku yang telah dimiliki sebelumnya.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki setelah seseorang menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak, yang dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh inteligensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari.

Menurut Purwanto (2016: 46) hasil belajar adalah perubahan perilaku seseorang akibat proses belajar yang dilakukannya. Perubahan perilaku tersebut dapat disebabkan seseorang dapat menguasai sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Hasil belajar tersebut dapat berupa perubahan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Sudjana (2013: 2) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah menempuh pengalaman belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dari pengertian yang telah disampaikan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh dari pengalaman dan penguasaan bahan yang diberikan saat proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar yang akan diteliti dalam tindakan ini adalah hasil belajar pada aspek kognitif yang mengacu pada kompetensi dasar matematika tentang menjelaskan dan menyelesaikan penjumlahan dan pengurangan. Dalam dimensi proses kognitif Taksonomi Bloom di bidang pendidikan terdapat beberapa tingkatan, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2014: 43). Pada pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan pada siswa kelas I, dimensi proses kognitif dilakukan dari tahap mengingat, memahami sampai tahap mengaplikasikan. Arifin (2014: 235-241) menjelaskan dua macam pendekatan dalam mengevaluasi hasil belajar siswa, yaitu (a) Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan (b) Penilaian Acuan Norma (PAN), nilai KKM untuk mata pelajaran matematika kelas I-D SD St. Yosef Sidikalang adalah 75.

Penjumlahan merupakan suatu aturan yang mengaitkan setiap pasangan bilangan dengan bilangan yang lain. Penjumlahan ini mempunyai beberapa sifat yaitu: sifat pertukaran (komutatif), sifat identitas, dan sifat pengelompokan (asosiatif). (Sukayati, 2011:24). Penjumlahan juga merupakan operasi dasar aritmatika yang menjumlahkan dua buah bilangan menjadi sebuah bilangan.

Secara sederhana, penjumlahan dapat dikatakan sebagai tindakan mengkombinasikan dua bilangan. Proses pengkombinsian ini dapat kita sebut sebagai penjumlahan. Menurut Van De Walle (2006:155), jika beberapa bagian dari suatu himpunan sudah diketahui, penjumlahan digunakan untuk menyebut jumlah keseluruhan dari bagian-bagian tersebut. Definisi dari penjumlahan yang cukup sederhana bisa digunakan baik untuk situasi yang memerlukan aksi

(penggabungan dan pemisahan) dan situasi statis yang tidak memerlukan adanya aksi. Dalam materi penjumlahan, akan dikenal materi penjumlahan bilangan cacah, penjumlahan bilangan bulat, penjumlahan bilangan pecahan, penjumlahan bilangan desimal, demikian juga untuk pengurangan. Namun, untuk anak kelas 1 SD, yang dibahas adalah penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah.

Pengurangan secara sederhana dapat diartikan dengan mengambil atau mengurangi satu atau beberapa bagian dari suatu bilangan. Pengurangan merupakan kebalikan dari penjumlahan, tetapi pengurangan tidak memiliki sifat yang dimiliki oleh penjumlahan. Pengurangan tidak memenuhi sifat pertukaran, sifat identitas, dan sifat pengelompokan. (Sukayati, 2011:24). Dalam materi pengurangan terdapat poin penting yang perlu dipahami. Poin tersebut yaitu hasil pengurangan bilangan asli yang positif akan berupa bilangan positif juga. Maka dari itu bilangan yang akan dikurangkan harus memiliki nilai lebih besar dibandingkan bilangan yang mengurangi.

Operasi Pengurangan adalah penurunan atau kebalikan dari penjumlahan. Menurut Van De Walle (2006:155), jika salah satu bagiannya dan totalnya sudah diketahui, maka pengurangan akan menghasilkan bagian yang satunya. Definisi ini sesuai dengan istilah “mengambil” yang sudah terlalu sering digunakan.

Sanaky (2013: 4) menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau alat bantu pendidikan yang dapat digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pengajaran. Menurut Hamalik (Sanaky, 2013: 4), media pembelajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara pengajar dan pembelajar dalam proses pembelajaran di kelas. Sadiman, dkk (2011: 6) menyatakan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Senada dengan itu, Sundayana (2013: 6) menjelaskan bahwa media sebagai suatu alat atau sejenisnya yang dapat dipergunakan sebagai pembawa pesan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Pesan yang dimaksud adalah materi pelajaran.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran agar lebih efektif dan efisien, sehingga materi yang disampaikan mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa.

Kantong bilangan adalah media yang dibuat berbentuk kantong-kantong sebagai tempat penyimpanan dan menempel pada selembar kain atau kertas. Kantong tersebut menyimbolkan nilai tempat pada suatu bilangan. Sedangkan sedotan sendiri digunakan sebagai pengisi kantong-kantong yang tersedia sebagai indikator jumlah bilangan yang akan dihitung. Kantong bilangan dirancang untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran Matematika, khususnya pada penjumlahan dan pengurangan (Heruman 2007 : 08).

Berdasarkan pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa media kantong bilangan adalah media pembelajaran yang terdapat kantong-kantong dengan menggunakan prinsip nilai tempat agar memudahkan siswa dalam pembelajaran Matematika, khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan. Media kantong bilangan terdiri dari beberapa kantong transparan yang tertempel secara bersusun sesuai dengan urutan nilai tempat. Dengan media kantong bilangan, siswa lebih mudah memahami operasi penjumlahan dan pengurangan secara bersusun.

METODE PENELITIAN

Jenis/ Model Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Susilo (2007:16) Penelitian tindakan kelas (PTK) atau dalam bahasa Inggrisnya *Classroom Action Research*

(CAR) yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran. Penelitian ini merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

PTK merupakan tindakan pemecahan masalah yang dimulai dari (a) Perencanaan, (b) Pelaksanaan, (c) Observasi, (d) Refleksi. Observasi dan evaluasi dilakukan sebagai masukan untuk melakukan refleksi yang dijadikan pertimbangan pada rencana tindakan selanjutnya.

Subjek dan teknik pengambilan sampel

Penelitian ini dilaksanakan di SD St. Yosef Sidikalang yang beralamat di jln. Merga Silima no. 18 Sidikalang Kabupaten Dairi pada bulan April s/d Mei 2022 pada semester II tahun ajaran 2021/2022. Pengambilan data dalam Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung, sehingga tidak ada waktu khusus. Hal ini dilaksanakan dan direncanakan agar tidak mengganggu dan menghalangi pembelajaran di kelas I-D SD St. Yosef Sidikalang.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I-D SD St. Yosef Sidikalang, dengan jumlah siswa sebanyak 34 siswa, terdiri dari 17 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan pada tahun ajaran 2021/2022.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam pelaksanaan tindakan ini menyangkut semua alat yang digunakan guru dalam mengumpulkan data. Arikunto (2016: 85) menjelaskan bahwa instrumen penelitian tindakan kelas adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang semua proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan adalah (a) lembar observasi, dan (b) test evaluasi. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa pengamatan (observasi), tes, dan dokumentasi.

Rancangan atau desain Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* adalah penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti dengan cara merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus (Kunandar, 2013: 45).

Kunandar (2013: 81) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas bersifat kolaboratif yaitu adanya kerja sama dengan pihak lain, misalnya guru, dosen atau pihak-pihak lain yang memiliki relevansi dalam PTK. Sedangkan partisipatif artinya masing-masing pihak berkontribusi secara optimal sesuai peran dan tugasnya masing-masing secara proporsional dan profesional. Pada penelitian ini peneliti akan bersinergi dengan guru kelas I SD St. Yosef Sidikalang. Guru dan peneliti saling bekerjasama untuk mencari solusi dalam menyelesaikan masalah di kelas tersebut. Peneliti terlibat sejak perencanaan penelitian, pemantauan, pencatatan dan pengumpulan data, kemudian menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitian.

Dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan desain penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang berupa perangkat-perangkat dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Ke-empat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus. Hanya saja komponen tindakan dan pengamatan dijadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan tindakan yang tak terpisahkan, terjadi dalam waktu yang sama (Kusumah dan Dwitagama, 2010: 21-27).

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas digunakan untuk memperoleh bukti kepastian apakah terjadi perbaikan, peningkatan, atau perubahan yang diharapkan. Menurut Sanjaya (2010: 106) bahwa analisis dalam PTK bisa dilakukan dengan analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa informasi berbentuk kalimat, sedangkan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang berupa angka. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dari instrumen penelitian yaitu lembar observasi guru, lembar observasi siswa, hasil belajar siswa, dianalisis menggunakan deskriptif kuantitatif; sedangkan data yang diperoleh dari catatan lapangan dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif. Adapun secara lebih rinci analisis datanya sebagai berikut:

1. Analisis Hasil Tes

Hasil tes yang diperoleh siswa pada setiap pertemuan dianalisis dengan cara deskriptif kuantitatif untuk menentukan rata-rata menggunakan rumus sebagai berikut (Arikunto, 2007: 264):

$$MX = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M: Nilai rata-rata kelas kelas

$\sum X$: Jumlah nilai akhir

N : Jumlah siswa

Sedangkan rumus untuk menghitung persentase keberhasilan siswa dalam pembelajaran adalah sebagai berikut (Sudijono, 2006:43):

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan :

P: Angka Persen

f : Jumlah siswa yang mencapai nilai \geq KKM

N : Jumlah siswa

2. Analisis Data Observasi

Data observasi diperoleh dari lembar observasi yang telah digunakan untuk mengamati guru dan siswa pada saat proses pembelajaran. Hasil observasi ini dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Analisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan kata-kata atau kalimat untuk mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan guru dan siswa pada saat proses pembelajaran.

Hasil observasi yang dianalisis secara deskripsi kuantitatif, yaitu pada setiap indikator diberi skor 1-4. Hasil skor kemudian dipersentasekan, dengan cara membagi skor yang diperoleh dengan skor ideal kemudian dikalikan 100. Jika ditampilkan dalam rumus, maka rumusnya sebagai berikut:

$$P = \frac{1}{N} \times 100$$

Keterangan:

P: Persentase hasil pengamatan yang akan dihitung

I: Indikator yang terlihat

N: Banyak indikator yang diamati

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa siklus, setiap siklus dilaksanakan 2 kali kegiatan pembelajaran. Adapun langkah- langkah rencana tindakan yang akan dilaksanakan dalam penelitian tindakan kelas adalah Perencanaan, Tindakan, Observasi, Refleksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pra-Siklus

Sebelum melaksanakan tindakan, diobservasi bahwa hasil belajar siswa tidak memuaskan, dari 34 siswa kelas I-D yang mengikuti *pretest* yaitu sebanyak 18 atau 52,94% (53%) siswa yang mendapatkan nilai tuntas, sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas adalah 16 atau 47,06% (47%) dengan rata-rata nilai siswa 62,94. Adapun rekapitulasi ketuntasan siswa dapat dilihat dalam tabel berikut:

NILAI TUNTAS	NILAI TIDAK TUNTAS	Jumlah Siswa
18	16	34
52,94%	47,06%	

Data diatas digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan. Terlihat sebanyak 47% siswa masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan penjumlahan dan pengurangan. Oleh karena itu, diperlukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hasil Penelitian Siklus I

Dalam Pelaksanaan Tindakan Silus I terjadi peningkatan hasil belajar siswa, rata-rata nilai siswa 71,17. Sebanyak 22 atau 64,70% (65%) siswa tuntas dan 12 atau 35,30% (30%) siswa belum mencapai nilai tuntas sesuai KKM yang telah ditetapkan. Adapun rekapitulasi ketuntasan siswa dapat dilihat dalam tabel berikut:

NILAI TUNTAS	NILAI TIDAK TUNTAS	Jumlah Siswa
22	12	34
64,70%	35,30%	

3. Hasil Penelitian Siklus II

Pada pelaksanaan tindakan siklus II, dengan menggunakan media kantong bilangan pada, menunjukkan bahwa dari 34 siswa kelas I-D SD St. Yosef Sidikalang sebanyak 29 atau 85,29% (85%) siswa tuntas dan 5 siswa atau 14,71% (15%) siswa belum tuntas dengan rata-rata nilai siswa 81,17. Adapun rekapitulasi ketuntasan siswa dapat dilihat dalam tabel berikut:

NILAI TUNTAS	NILAI TIDAK TUNTAS	Jumlah Siswa
29	5	34
85,29%	14,71%	

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa pada pembelajaran pra-siklus, rata-rata nilai siswa 62,94 dengan persentase ketuntasan sebesar 52,94%. Pada pelaksanaan tindakan siklus I terjadi peningkatan hasil belajar dengan rata-rata nilai siswa 71,17 dengan persentase ketuntasan sebesar 64,70%, dan nampak hasil yang lebih maksimal pada pelaksanaan tindakan pada siklus II dengan rata-rata nilai siswa 81,17 dengan persentase ketuntasan sebesar 85,29%. Berdasarkan hasil data tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan media kantong bilangan pada pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa penggunaan media kantong bilangan dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas I-D SD St. Yosef Sidikalang. Peningkatan hasil belajar siswa ditandai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan sudah tercapai yaitu $\geq 75\%$ siswa yang mendapatkan nilai sama atau melebihi KKM, KKM yang diberlakukan untuk mata pelajaran matematika di SD St. Yosef Sidikalang adalah 75. Saat belum diberikan tindakan nilai pembelajaran matematika siswa kelas I-D SD St. Yosef Sidikalang hanya 18 (52,94%) siswa yang mendapat nilai di atas KKM. Pada kegiatan tindakansiklus I terjadi peningkatan, yaitu sebanyak 22 (64,70%) siswa yang mencapai nilai tuntas. Dan pada siklus II sebanyak 29 (85,29%) berhasil mencapai nilai ketuntasan. Nilai rata-rata hasil belajar dari pra tindakan sampai siklus II juga mengalami peningkatan yaitu dari 62,94 menjadi 81,17.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heruman. (2007). *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. Bandung: Karya Offset.
- Kunandar. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusumah, W. & Dwitagama. D. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Nalole, A. (2011). Meningkatkan Keterampilan Siswa Pada Pengurangan Bilangan Cacah Dengan Teknik Meminjam Melalui Media Kantong Bilangan Di Kelas II SDN Pauwo Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan*, Vol 8, Nomor 1.
- Runtutahu, J, T. & Kandou, S. (2013). *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sadiman, A.S., Dkk. (2006). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sanaky, H, AH. (2013). *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono. A. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafiika Persada.
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sundayana, R. (2013). *Media Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana